

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah salah satu bagian paling interen yang menjadi privasi bagi setiap individu. Karena ibadahnya umat islam bukan hanya pada batasan antara rukun islam dan rukun iman yang menjadi pedoman atau bahkan lebih dari itu. Ibadah yang dimaksudkan dalam ukuran Al-Qur'an bisa lebih luas kaitannya dan tentunya bukan sekedar pengabdian atau keyakinannya terhadap tuhan yang maha esa. Akan tetapi, arti ibadah secara keseluruhan dalam dimensi ini ialah hubungan vertikal ( kepada Allah ) dan hubungan horizontal ( kepada makhluk ).

Ibadah dalam agama islam tidak di syariatkan untuk mempersempit dan mempersulit manusia. Akan tetapi ibadah itu disyariatkan untuk kemaslahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Oleh karena itu manusia sangat membutuhkan ibadah karena pada dasarnya manusia itu makhluk yang lemah dan fakir ( butuh ) kepada Allah . Sebagaimana jasad membutuhkan makanan dan minuman, begitupun hati dan ruh memerlukan ibadah. Karena sesungguhnya esensi dari seorang hamba ialah hati dan ruhnya. Keduanya tidak akan baik kecuali menghadap kepada Allah dengan beribadah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ؕ وَعَلَّمُوا

أَنَّ اللَّهَ سَخُولٌ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ؕ وَأَنَّهُ رَاجِعٌ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Ayat ini menunjukkan bahwa kebaikan dan kemaslahatan merupakan sifat yang selalu ada dalam semua ibadah dan petunjuk yang diserukan oleh Allah dan Rasulnya saw. Dan ini sekaligus menjelaskan tentang manfaat dan hikmah agung dari semua ibadah yang Allah SWT syariatkan, yaitu bahwa bersih dan sucinya hati dan jiwa merupakan sumber kebaikan dalam dirinya,<sup>1</sup> hanyalah bisa dicapai dengan beribadah kepada Allah SWT serta taat kepada-Nya dan rasulullah saw.<sup>2</sup>

Diantara cara seorang hamba untuk mendapatkan ketenangan dalam beribadah yaitu ia harus membersihkan dan mensucikan jiwanya agar ia meraih derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi.

Jika pada hakikatnya hanya Allah-lah yang dapat menghilangkan segala kemudharatan, maka orang yang berfikir logis tentu akan meminta pertolongan kepada Allah dari segala kesusahan dan kesulitan serta bergantung kepada-Nya. Allah SWT berfirman :

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

<sup>1</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab ighatsatul lahfan*, Darul atsar, hal. 55

<sup>2</sup> Abdurrahman bin nashir As-sa'di, *Taisirul Karimir Rahman fi tafsiri kalamil manan*, Daarus salam, hal. 213

Artinya : dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah -lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Menurut Ibnu Mandhur Al-Afriqy, asal makna ibadah ialah “ kepatuhan dengan rasa tunduk dan merasa rendah diri ”. Seorang budak atau hamba sahaya dinamakan ‘abid karena ia tunduk dan patuh kepada perintah majikannya. Maka setiap kepatuhan dengan rasa tunduk dan rendah diri kepada sesuatu berarti ia telah beribadah kepada sesuatu itu.

Untuk memperoleh penjelasan yang rinci dalam memahami makna ibadah dan meminta pertolongan dalam Al-Qur’an, kiranya perlu juga menjadikan tafsir sebagai rujukan. Karena tafsir menjadi hal yang penting mengingat posisinya sebagai ilmu, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Suyuthi yaitu tafsir secara umum merupakan ilmu yang membahas seluk beluk *alquran al-Majid* dari segi *dalalah*-nya sebagai maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan kemanusiaan.<sup>3</sup>

Di dalam tafsir Al-Qayyim, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa yang di maksud ibadah adalah tunduk dan patuh terhadap yang di cintainya, dalam hal ini kepada Allah SWT. Orang-orang yang mengingkari cinta hamba kepada Rabb-Nya juga mengingkari hakikat ubudiyah. Orang-orang yang mengingkari hakikat ubudiyah itu juga mengingkari-Nya sebagai ilah. Mereka mengakui bahwa Allah lah pencipta mereka dan Rabb bagi semesta alam. Inilah puncak ketauhidan mereka, yaitu tauhid Rububiyah yang juga diakui orang-orang

---

<sup>3</sup> Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur’an*, (Purwokerto, STAIN Press 2013), hlm.159.

musyrik arab. Meskipun mereka tidak mengetahui hal itu, toh mereka tidak keluar dari syirik. Sedangkan yang dimaksud meminta pertolongan adalah keyakinan terhadap Allah dan besandar kepada-Nya.<sup>4</sup>

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya Al-Manar berpendapat bahwa ibadah ialah sejenis ketundukan puncak seseorang yang muncul dari hatinya. Ketundukan ini timbul akibat hati yang merasakan keagungan tuhan yang tidak diketahui darimana asalnya dan meyakini kekuasaan-Nya yang substansinya tidak dapat diketahui. Kalimat pertama dari ayat ini, yaitu *iyyaka na'budu*. Kalimat ini mengajarkan dua hal besar yang merupakan sebab turunnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Pertama*, kita harus mengerjakan amal-amal yang bermanfaat dan berusaha untuk menyempurnakannya. *Kedua*, kita wajib mengkhusukan permohonan bantuan kepada Allah SWT setelah berusaha dan menyempurnakan usaha.<sup>5</sup>

Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Dzilalil Qur'an berpendapat bahwa ini akidah menyeluruh yang bersumber dari keseluruhan akidah yang disebutkan di muka surah ini. Maka, tidak ada ibadah kecuali kepada Allah dan tidak ada isti'anah (permohonan pertolongan) kecuali kepada Allah juga.

Arti kalimat hanya kepada-Mu kami menyembah (*iyyaka na'budu*), Allah membatasi ibadah hanya kepada diri-Nya semata. Dengan ayat tersebut, kitapun wajib memutuskan bahwa ibadah itu satu-satunya kepada Allah. Tidak boleh ibadah tersebut dikait-kaitkan dengan selain Allah. Ibadah juga merupakan

---

<sup>4</sup> M.Uwais An-Nadwy, *Tafsir Al-Qayyim*, PT Darul Falah, Bekasi, hal 69-70

<sup>5</sup> Imam As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, hal 36-37

bentuk ketundukan manusia kepada Allah untuk mengikuti berbagai perintah dan larangan-Nya.<sup>6</sup>

Ditematkannya kalimat “*permintaan tolong*” setelah kalimat “*penyembahan*” juga merupakan bentuk pengajaran Allah kepada manusia tentang sopan santun. Allah memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya terlebih dahulu. Setelah kita beribadah kepada-Nya, barulah kita pantas untuk meminta pertolongan kepada-Nya. Dengan kata lain, sudah selayaknya orang meminta sesuatu setelah ia terlebih dahulu mengerjakan apa yang diperintahkan. Sangat tidak pantas jika seseorang meminta segala sesuatu terlebih dahulu padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>7</sup>

Beberapa contoh penafsiran tersebut terdapat perbedaan maupun persamaan makna ayat ke 5 dalam surat Al-Fatihah dari masing-masing mufasir. Dengan hal itu penulis tertarik untuk mencari makna dalam Al-Qur’an mengenai surat Al-Fatihah ayat ke 5 dengan metode komparatif yang mengambil beberapa tafsir dari mufasir yang telah dipaparkan, yaitu tafsir Al-Qayyim & tafsir Fi Dzilalil Qur’an agar penjelasan mengenai ibadah dan meminta pertolongan dapat dipahami secara menyeluruh.

Tafsir Al-Qayyim merupakan tafsir karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dimana menurut Ibnu Rajab Al-Hambali beliau termasuk seseorang yang pandai dalam masalah madzhab, sering memberikan fatwa, menguasai tentang tafsir ,

---

<sup>6</sup> Muhammad Mutawalli As-Sya’rawi, *Tafsir As-Sya’rawi*, juz 1 hal. 3 .

<sup>7</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, juz 1 hal. 6.

menguasai tentang hadits dan sebagainya.<sup>8</sup> Beliau juga rajin menghadiri forum ilmiah Ibnu Taimiyah. Dalam hal ini Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, dialah yang merevisi buku-buku Ibnu Taimiyah, menyebarkan ilmunya, dan membelanya dalam sebagian besar pendapatnya.<sup>9</sup> Sedangkan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dimana beliau orang yang membuat terobosan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berangkat dari realita masyarakat serta meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang terjadi dalam realita tersebut.<sup>10</sup>

Dari kedua tafsir tersebut mewakili masa perkembangannya dalam penafsiran al-Qur'an. Hal itu memungkinkan adanya pergeseran makna ibadah dan meminta pertolongan dari klasik dengan kontemporer. Masa klasik diwakili oleh Tafsir Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim sedangkan masa kontemporer diwakili oleh Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.

#### B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis menurunkan pokok permasalahan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna ibadah dan isti'anah menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Sayyid Quthb?
2. Apa tujuan ibadah dan isti'anah menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Sayyid Quthb?
3. Bagaimana bentuk ibadah dan isti'anah menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Sayyid Quthb?

---

<sup>8</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, op cit hal. 823

<sup>9</sup> Ibnu Qayyim al-jauziyah, *Cerdas Ala Rasulullah Saw*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) cet, ke-1, hal 4

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, *khulashatuhu Wa Manhaju Harakatih*

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan perbedaan penafsiran surah Al-Fatihah ayat 5 di tafsir Al-Qayyim dan Fi Dzilalil Qur'an dengan menggunakan metode tafsir muqaran.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini merupakan satu sumbangsih sederhana yang diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya yang ingin memperdalam studi tafsir. Selain itu, untuk memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keIslaman pada umumnya dan studi tafsir pada khususnya.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah dua sumber yaitu kitab tafsir Al-Qayyim & Fi Dzilalil Qur'an. Dari penelusuran yang penulis ketahui terkait tentang judul “ *Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Fatihah Ayat 5 di Tafsir Al-Qayyim dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* ”, terdapat beberapa hasil penelitian berupa jurnal, buku, skripsi dan literatur lainnya, yaitu sebagai berikut:

Penelitian berupa skripsi yang berjudul “ *Kandungan Pokok Surat Al-Fatihah menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab Tafsir Al-Sya'rawi* “ karya Dandi Agustian mahasiswa program studi Tafsir Hadits

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2006. Di dalamnya menjelaskan tentang ketundukkan seorang hamba yang timbul dari hati yang mengagumi keagungan Tuhan yang tidak diketahui dari mana asalnya dan meyakini kekuasaannya yang substansinya tidak dapat diketahui. Kemudian kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan di rasakan dengan mengerjakan amal-amal yang bermanfaat serta berusaha menyempurnakannya dan mengkhhususkan permohonan kita hanya kepada Allah semata.

Jurnal yang di tulis oleh Fathur Rohman mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan yang berjudul “ *Tafsir Sainifik Thantawi Jauhari Atas Surat Al-Fatihah* “ yang didalamnya menjelaskan bahwa kalimat “ *Iyyaka na’budu* “ merupakan reaksi yang timbul dari hati seorang muslim yang timbul dari hati seorang muslim yang betul-betul menghayati ayat-ayat sebelumnya, yakni pemaparan tentang sifat-sifat kebesaran Allah . Apabila sifat-sifat kebesaran Allah telah terbayang di dalam pemikirannya, maka seolah-olah Allah tampak di hadapannya dan melihat-Nya secara langsung. Lebih lanjut, Thantawi menjelaskan bahwa kondisi seperti ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan menghayati sifat-sifat kebesaran-Nya di dalam hati. Pada tahap inilah seseorang mencapai derajat terdekat , yaitu tunduk dan patuh kepada-Nya. Adapun kalimat “ *Wa Iyyaka Nasta’in* “ itu permohonan yang mencakup urusan dunia , seperti kesehatan, kekayaan, harta, dan anak, maupun urusan akhirat, seperti pahala dan surga.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Thantawi Jauhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, hal. 18

Kemudian artikel yang di tulis oleh Masykur Abu Jaulah yang berjudul “ *10 Rahasia Kandungan Surat Al-Fatihah* “ menjelaskan tentang penyebutan kata *iybaka* termasuk dhamir khithab ( kata ganti kedua ) menunjukkan dialog kedekatan seorang hamba dengan Rabb-Nya. Allah tidak memiliki jarak untuk mengabulkan doa dan memberi pertolongan kepada hamba-hamba-Nya. Abu Hayyan Al-Andalusi, pengarang kitab Tafsir Al-Bahru Al-Muhith menambahkan, seolah-olah orang tersebut menghadirkan Allah secara nyata di hadapannya ketika sedang bermunajat kepada-Nya. Dalam lafadz “ *na’budu* “ ( kami menyembah ) dan “ *nasta’in* ( kami memohon pertolongan ). Sebuah pemilihan kata yang sangat tepat dikala seorang hamba datang kepada Allah , zat yang Maha Pencipta. Karena tidak pantas yang diciptakan tidak menganggap dirinya hina di hadapan yang menciptakannya. Seolah ia berkata, wahai Tuhanku, aku tak lain adalah hamba-Mu yang hina. Tak pantas bagiku menghadap seorang diri di hadapan cahaya kemuliaan-Mu yang mulia itu. Untuk itu aku memilih berbaris bersama orang-orang yang juga memohon kepada-Mu dan ikut berdoa bersama mereka.

Demikian beberapa literatur yang sejauh ini penulis dapat ketahui mengenai penelitian yang terkait dengan Ibadah dan Meminta Pertolongan. Adapun penelitian yang membahas mengenai makna Ibadah dan Meminta Pertolongan dengan metode komparatif belum penulis temukan. Kiranya karya-karya tersebut dapat menunjukkan bahwa penelitian yang penulis kerjakan berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sehingga menurut hemat penulis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum dilakukan sebelumnya.

## E. Kerangka Teori

Setiap penafsiran Al-Qur'an, metode penafsiran, dan tolak ukur kebenaran tafsir itu dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pandangan hidup *mufassir*, dan tujuan penafsiran itu sendiri. Sehingga dalam setiap penafsiran memungkinkan para mufasir akan berbeda dalam menjelaskan atau menafsirkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada dua hal. Pertama, gambaran umum mengenai Ibadah dan Meminta Pertolongan yang berkaitan dengan pengertian, makna dan pendapat umum menurut masyarakat. Kedua, teori *Tafsir Muqaran*.

Langkah awal yang penulis akan lakukan dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai Ibadah dan Meminta Pertolongan.

Langkah kedua, penulis akan menjelaskan Tafsir Muqaran yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, sehingga dapat lebih memudahkan dalam penelitian. Tafsir Muqaran menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para mufasir. Selain rumusan tersebut, metode muqaran mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi, termasuk hadis-hadis yang maknanya tekstualnya tampak kontradiktif dengan Al-Qur'an atau membandingkan Al-Qur'an dengan kajian-kajian lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 160.

Setelah mengetahui dari pengertian tersebut, penulis akan merujuk pada Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian pada dua tafsir yang menjadi sumber utama yaitu tafsir Al-Qayyim dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an untuk mencari ayat-ayat terkait dengan pembahasan mengenai Ibadah dan Meminta Pertolongan yang dapat mewakili pandangan mufasir mengenai Ibadah dan Meminta Pertolongan. Hasil dari pencarian ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Ibadah dan Meminta Pertolongan yaitu, Q.S.Al-Bayyinah : 5, Q.S. Al-Baqarah : 21 dan Q.S. Al-Mu'minuun : 97-98.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan untuk mengambil data dari sumber primer dan sekunder yang akan dianalisis dengan pendekatan metode tafsir muqaran.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki sumber data yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang dijadikan rujukan adalah ayat Al-Qur'an tentang ibadah dan meminta pertolongan serta dua sumber tafsir, yaitu tafsir Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu meliputi data-data lain dari berbagai karya yang terkait dengan topik kajian baik bersumber dari buku, majalah, artikel, jurnal, maupun media internet yang fokus membahas tentang Ibadah dan Meminta Pertolongan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan tulisan dan data-data dengan topik kajian dari sumber data yang ada. Penelitian ini lebih menekankan terhadap kajian kitab tafsir Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim Al-Jauzi dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutub.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh.<sup>13</sup> Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu membedah gagasan-gagasan yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut.

### 5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan kausal komparatif, yaitu adanya perbedaan dua kelompok, kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada unsur membandingkan antara dua atau lebih variabel, juga dilakukan setelah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas itu terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami.<sup>14</sup> Pendekatan ini akan digunakan untuk menelusuri pertumbuhan dan perkembangan pola pemikiran serta penafsiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Sayyid Quthb mengenai Ibadah dan Meminta Pertolongan.

---

<sup>13</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 92.

<sup>14</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 57.

Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang penulis maksudkan dan memberikan pencerahan untuk pemahaman yang sebenarnya mengenai Ibadah dan Meminta Pertolongan.

#### G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- b. Bab II membahas tentang kekayaan tafsir yang didalamnya terdapat penafsiran surah Al-Fatihah ayat 5, metode tafsir muqaran, dan biografi mufasir.
- c. Bab III membahas tentang komparasi Ibnu Qayyim dan Sayyid Quthb yang didalamnya terdapat klasik-modern, corak tafsir, makna ibadah dan isti'anah, tujuan ibadah dan isti'anah serta bentuk ibadah dan isti'anah.
- d. Bab IV kesimpulan dan penutup.